

PENGEMBANGAN BUKU AJAR BAHASA INDONESIA TEMATIK BERKARAKTER BAGI SISWA SD MELALUI SASTRA ANAK

Retno Purnama Irawati dan Zaim Elmubarok
FBS Universitas Negeri Semarang
e-mail: rp_irawati@yahoo.com

Abstrak: Pengembangan karakter dapat dilakukan melalui setiap subjek dan unit-unit pendidikan serta setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Artikel ini mencoba untuk menggambarkan profil bahan ajar bahasa Indonesia di sekolah dasar, kebutuhan siswa dan guru pada buku teks bahasa Indonesia tematik berkarakter, dan prototipe buku teks bahasa Indonesia yang tematik berkarakter untuk sekolah dasar melalui sastra anak-anak. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang diterapkan pada bidang pendidikan. Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar dan guru sekolah dasar di Kota Ungaran dan Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan: (1) sebanyak 67 guru (72 %) menyatakan bahwa guru perlu buku teks bahasa Indonesia baru dan sebanyak 26 guru (28 %) menyatakan bahwa guru tidak perlu buku bahasa Indonesia baru; (2) 14 orang (15 %) guru menganggap bahwa buku teks bahasa Indonesia dapat membantu guru untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada anak didiknya; (3) 49 orang (53 %) guru menganggap buku teks bahasa Indonesia saat ini tidak membantu untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada anak didiknya; dan (4) 20 orang (22 %) guru menganggap buku teks bahasa Indonesia tidak dapat membantu untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada anak didiknya.

Kata Kunci: *buku ajar, tematik, karakter, dan sastra anak*

DEVELOPING A THEMATIC AND CHARACTER-BASED INDONESIAN TEXTBOOK FOR ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS THROUGH CHILDREN'S LITERATURE

Abstract: Character development can be done through every subject or education unit, every curricular or extracurricular activity. This article attempts to describe the profile of Indonesian teaching materials in elementary schools, the needs of students and teachers in a thematic and character-based Indonesian textbook, and the prototype of the thematic and character-based Indonesian textbook for elementary schools through children's literature. This is a research and development study applied to the field of education. The subjects of the study were students and teachers of elementary schools in the cities of Ungaran and Semarang. The results of the study show that: (1) 67 teachers (72%) stated that they needed new Indonesian textbooks and 26 teachers (28%) stated that they did not need new Indonesian textbooks; (2) 14 teachers (15%) assumed that Indonesian textbooks could help teachers to teach character education to the students; (3) 49 teachers (53%) assumed that the current Indonesian textbooks did not help the teaching of character education to the students; and (4) 20 teachers (22%) thought that the Indonesian textbooks could not facilitate the teaching of character education to the students.

Keywords: *textbook, thematic, character, children's literature*

PENDAHULUAN

Berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab merupakan tujuan pendidikan nasional yang

dapat dicapai melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter pada pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan dari mulai jenjang TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK hingga Perguruan Tinggi melalui pembelajaran, kegiatan ko dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pem-

biasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah siswa, guru, dan tenaga kependidikan (Direktorat Ketenagaan, 2010:5).

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan peradaban bangsa bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Fungsi utama pendidikan karakter, yaitu (1) membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran, berhati, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila; (2) memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif, memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera; dan (3) memilah nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat (Direktorat Ketenagaan, 2010:5).

Pengembangan nilai karakter merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal siswa masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. Proses tersebut dimulai dari TK/RA berlanjut ke kelas satu SD/MI dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas terakhir SMP/MTs. Proses pengembangan karakter dan nilai budaya dilakukan melalui setiap mata pelajaran, setiap kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler, pengembangan diri, dan satuan pendidikan.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona, "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*" Selanjutnya, Lickona menambahkan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral*

feeling, and moral behavior" (Lickona, 1991: 51). Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Nilai-nilai dasar pendidikan karakter ada 16 nilai. Ke-16 nilai dasar pendidikan karakter dapat dikembangkan di sekolah masing-masing. Adapun ke-16 nilai karakter bangsa adalah bertakwa (*religious*); bertanggung jawab (*responsible*); berdisiplin (*dicipline*); jujur (*honest*); sopan (*polite*); peduli (*care*); kerja keras (*hard work*); sikap yang baik (*good attitude*); toleransi (*tolerate*); kreatif (*creative*); mandiri (*independent*); rasa ingin tahu (*curiosity*); semangat kebangsaan (*nationality spirit*); menghargai (*respect*); bersahabat (*friendly*); dan cinta damai (*peaceful*) (Nugroho, 2011:139-140).

Nilai, dalam pandangan Hermann tidak diajarkan tetapi dikembangkan melalui proses belajar (*value is neither caught nor taught, it is learned*) (Direktorat Ketenagaan, 2010:12) yang mengandung makna bahwa materi nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa dan tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasikan melalui proses belajar. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai karakter siswa. Guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada tetapi guru dapat menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai karakter.

Kurikulum terpadu berbasis tema merupakan pilihan tepat untuk mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajar-

an, khususnya di jenjang sekolah dasar (SD). Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) mengintegrasikan sejumlah disiplin (mata pelajaran) melalui keterkaitan antara tujuan, isi, keterampilan, dan sikap (Frazee & Rudnitski, 1995). Tujuan utama kurikulum terpadu adalah memadukan sejumlah elemen kurikulum dan pembelajaran berbagai disiplin. Kurikulum terpadu didefinisikan sebagai kurikulum yang mengintegrasikan semua elemennya melalui antara lain pemilihan konten atau tema dalam model tematik.

Terdapat berbagai alasan yang mendasari kurikulum terpadu. *Pertama*, teori psikologi Gestalt yang menegaskan bahwa anak-anak cenderung mengorganisasikan persepsi dan pengalamannya secara terintegrasi (Woolfolk, 1995:275). *Kedua*, bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan nyata anak-anak tidak pernah terpisahkan (Richards dan Rogers, 2002). *Ketiga*, memadukan dua atau lebih keterampilan berbahasa atau mata pelajaran melalui tema, bila dilakukan secara cermat, menempatkan penekanan pada pengembangan keterampilan atau kemampuan melakukan sesuatu daripada penguasaan isi cakupan mata pelajaran (Frazee dan Rudnitski, 1995:134). *Keempat*, fokus kurikulum terpadu pada hubungan antara disiplin, keterampilan, gagasan, sikap, dan keyakinan memudahkan siswa melihat pola-pola keterhubungan.

Skemata yang merupakan organisasi pengetahuan dan pengalaman yang diorganisasikan oleh siswa menjadi "*file*" pengetahuan siswa. Kurikulum terpadu membantu siswa membentuk "*file*" ini dan mendorong keterkaitan dan pemahaman lebih dalam terhadap konsep atau makna serta keterampilan yang telah dipelajari oleh siswa. Dengan demikian, transfer pemahaman dapat terjadi dari satu konteks ke

konteks lainnya. Sejalan dengan pandangan ini, Ausabel menegaskan bahwa pembelajaran bagi para siswa akan bermakna bila apa yang dipelajari oleh siswa berhubungan dengan upaya yang diketahui dan dialaminya (Brown, 1994:79). Keterpaduan antara apa yang diketahui dan dialami oleh siswa dengan apa yang dirumuskan dalam kurikulum terpadu tematik akan membantu terjadi transfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sudah dimiliki oleh siswa. Berbagai penelitian menunjukkan kurikulum terpadu terbukti unggul. Jacobs melaporkan melalui kurikulum terpadu, tingkat kehadiran siswa menjadi tinggi, kepuasan dan rasa memiliki siswa dalam pembelajaran, dan adanya kepuasan guru dalam pembelajaran. begitu juga Caine dan Caine menyatakan kurikulum terpadu melalui pembelajaran tematik menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan dan terbebas dari suasana tertekan (Frazee & Rudnitski, 1995).

Kurikulum terpadu berbasis tema dengan muatan karakter dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, jenjang SD, sejalan dengan tujuan dari Kurikulum 2013. Pemberlakuan Kurikulum 2013 terpadu berbasis tematik jenjang SD ini, memerlukan kehadiran buku ajar tematik yang tepat. Tampak adanya kebutuhan mengembangkan materi pelajaran atau buku ajar untuk semua mata pelajaran tetapi sekaligus bisa mengajarkan nilai karakter.

Pembelajaran nilai karakter terintegrasi dalam semua mata pelajaran di jenjang SD, dapat diwakili melalui pemanfaatan sastra anak. Sastra anak, menurut Lukens menawarkan dua hal utama, yaitu kesenangan dan pemahaman. Sastra anak hadir kepada pembaca, pertama kali menawarkan hiburan yang menyenangkan. Sastra anak menampilkan cerita yang menarik, memanjakan fantasi pembacanya,

dan dikemas dengan gaya bahasa yang menarik pula (Nurgiyantoro, 2005:3). Hal esensial bagi sastra anak adalah memberikan hiburan, menyenangkan dan memuaskan pembaca. Selain fungsi hiburan, karena selalu berbicara tentang kehidupan, sastra anak bermanfaat untuk memberikan pemahaman yang baik tentang kehidupan. Lukens menawarkan batasan sastra sebagai sebuah kebenaran yang signifikan yang diekspresikan ke dalam unsur-unsur yang layak dan bahasa yang mengesankan. Pendapat serupa dikemukakan oleh Stewig (Nurgiyantoro, 2005:4), yaitu salah satu alasan memberi anak buku bacaan sastra adalah agar anak memperoleh kesenangan. Bacaan sastra juga mampu menstimulasi imajinasi anak dan mampu membawa ke pemahaman terhadap kehidupan dunia dan manusia.

Buku ajar bahasa Indonesia tematik berkarakter jenjang SD melalui sastra anak, akan mempermudah mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Melalui sastra anak, siswa dapat belajar tentang segala hal dengan cara yang menyenangkan, termasuk mempelajari materi-materi pelajaran, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia di jenjang SD. Nilai karakter akan lebih mudah tersampaikan melalui sastra anak.

Berdasarkan paparan di atas, artikel ini akan mendeskripsikan profil buku ajar bahasa Indonesia SD saat ini menurut guru dan siswa, kebutuhan siswa dan guru terhadap buku ajar bahasa Indonesia tematik berkarakter, dan prototipe buku ajar bahasa Indonesia tematik berkarakter bagi siswa SD dengan memanfaatkan sastra anak.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang diterapkan pada bidang pendidikan. Penelitian pe-

ngembangan pendidikan adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Hasil dari penelitian pengembangan tidak hanya pengembangan sebuah produk yang sudah ada melainkan juga untuk menemukan pengetahuan atau jawaban atas permasalahan praktis. Metode penelitian dan pengembangan juga didefinisikan sebagai suatu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2011:297).

Penelitian pengembangan sebagai suatu proses atau langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat dipertanggungjawabkan (Sujadi, 2003: 164). Sementara menurut Richey & Klein (2007:1), pengembangan adalah proses penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik yang berkaitan dengan desain belajar sistematis, pengembangan dan evaluasi memproses dengan maksud menetapkan dasar empiris untuk mengkreasikan produk pembelajaran dan non-pembelajaran yang baru atau model peningkatan pengembangan yang sudah ada.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa penelitian dan pengembangan adalah suatu langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada dan menguji keefektifannya, serta bersifat longitudinal atau bertahap. Langkah-langkah penelitian dan pengembangan ada sepuluh langkah (Sugiyono, 2011:298), yaitu: (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) uji coba produk, (7) revisi produk, (8) uji coba pemakaian, (9) revisi produk, dan (10) produksi massal. Penelitian ini, hanya akan menerapkan sembilan langkah dari sepuluh

langkah. Langkah pertama hingga langkah kelima akan dilaksanakan pada tahun pertama, dan langkah keenam hingga langkah kesembilan akan diterapkan pada tahun kedua penelitian.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa SD dan guru SD di kota dan kabupaten Semarang. Penelitian ini bergerak pada tataran sampel, yaitu lima SD di Kabupaten Semarang dan enam SD di Kota Semarang.

Pengumpulan dilakukan dengan teknik kuesioner, dengan menggunakan model pertanyaan kombinasi terbuka dan tertutup, serta wawancara bebas kepada perwakilan subjek penelitian dari siswa dan guru. Adapun kuesioner untuk guru SD dengan pertanyaan kombinasi terbuka dan tertutup, sedangkan kuesioner untuk siswa SD menggunakan model pertanyaan tertutup. Analisis data dalam penelitian ini mempergunakan penghitungan statistik deskriptif. Jawaban dari pertanyaan tersebut dianalisis secara kualitatif. Selain itu juga dipergunakan tiga proses analisis data yang saling berhubungan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian ini adalah guru dan siswa SD di Kota dan Kabupaten Semarang sejumlah 93 orang guru SD dan 135 orang siswa SD. Hasil dari penelitian ini meliputi pandangan guru SD tentang buku ajar bahasa Indonesia SD yang dipergunakan di sekolah saat ini; buku Bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah saat ini dapat atau belum dapat membantu guru memahamkan siswa mencapai penuntasan SK dan KD; buku Bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah saat ini dapat atau belum dapat membantu guru membelajarkan pendidikan karakter kepada siswa; dan buku Bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah saat ini sudah atau belum memanfaatkan sastra anak. Pandangan guru SD tentang profil buku ajar Bahasa Indonesia SD yang ada saat ini, dapat dilihat pada Tabel 1. Selanjutnya, buku Bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah saat ini sudah dapat atau belum dapat membantu guru dalam memahamkan siswa untuk mencapai penuntasan SK dan KD, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Pandangan Guru SD tentang Profil Buku Ajar Bahasa Indonesia SD

Pilihan Jawaban Angket	Jumlah Jawaban Dari Responden (Guru SD)	Prosentase
Sudah memuaskan dan membantu dalam mengajar	8	9
Cukup membantu dalam mengajar tetapi masih butuh perbaikan	50	54
Masih kurang, dan harus dieksplorasi lebih dalam lagi	27	29
Lainnya	8	9
Jumlah	93	100

Tabel 2. Tanggapan Guru tentang Penuntasan SK dan KD

Pilihan Jawaban Angket	Jumlah Jawaban Dari Responden (Guru SD)	Prosentase
Ya, tentu membantu	54	58
Tidak membantu	39	42
Jumlah	93	100 %

Tabel 3. Alasan Penuntasan SK dan KD

Jawaban Responden	Jumlah Jawaban Dari Responden (Guru SD)	Prosentase
Sudah sesuai Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar, meski tetap harus dikembangkan lagi agar lebih membantu siswa belajar sehingga cepat paham	25	46%
Tergantung cara mengolah bahan ajar dan penambahan referensi untuk bahan ajar sehingga siswa tidak mudah bosan	2	4%
Bahasa selalu berkembang sehingga perlu ditambah muatan materinya	6	11%
Tanpa bantuan buku bahasa Indonesia, guru tidak dapat memahami siswa dengan benar	2	4%
Beberapa tema sudah sesuai dengan silabus, SK, dan KD. Tetapi ada beberapa tema yang tidak sesuai dengan silabus. Pengembangan buku bahasa Indonesia agar ada kecocokan antara silabus dan materi sehingga tidak membingungkan guru	11	20%
Muatan sastra anak masih kurang, siswa tidak terlalu mengenal sastra, karena dipenuhi materi tentang teknologi	3	6%
Contoh dan latihan sudah cukup membantu siswa dalam belajar, tetapi butuh disempurnakan lagi	5	9%
Jumlah	54	100%

Tabel 4. Alasan Belum Membantu Penuntasan SK dan KD

Jawaban Responden	Jumlah Jawaban Dari Responden (Guru SD)	Prosentase
Pengembangan materi bahasa Indonesia masih kurang	7	18
Ada beberapa SK dan KD yang tidak ada dalam buku sehingga harus mencari referensi lain	8	21
SK dan KD dalam mata pelajaran bahasa Indonesia belum spesifik. Materi tentang tata bahasa baku bahasa Indonesia tidak termuat dalam KD	6	15
Muatan sastra anak dalam buku ajar bahasa Indonesia masih kurang	8	21
Tampilan dan sajian materi berbeda-beda antar penerbit sehingga membingungkan guru dalam mengajar	5	13
Latihan dan contoh yang disajikan dalam buku bahasa Indonesia masih kurang	5	13
Jumlah	39	100%

Guru memberikan alasan buku bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah saat ini sudah dapat membantu guru dalam memahami siswa untuk mencapai penuntasan SK dan KD, seperti terlihat pada Tabel 3.

Terdapat 39 orang guru (42%) juga memberikan alasan bahwa buku bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah saat ini belum dapat membantu guru da-

lam memahami siswa untuk mencapai penuntasan SK dan KD, seperti terlihat pada Tabel 4.

Profil selanjutnya adalah buku Bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah saat ini sudah dapat atau belum dapat membantu guru membelajarkan pendidikan karakter dapat dilihat pada Tabel 5.

Pandangan guru tentang pemanfaatan sastra anak secara maksimal dalam

buku Bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah saat ini dapat dilihat pada Tabel 6.

Profil buku ajar Bahasa Indonesia SD saat ini menurut siswa SD tentang kepemilikan siswa terhadap buku ajar bahasa Indonesia, mendapatkan jawaban dari total 135 orang siswa seperti pada Tabel 7.

Selanjutnya, siswa diminta memberikan keterangan tentang kesukaan mereka

dalam membaca dan mempelajari buku ajar Bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah saat ini. Mereka memberikan jawaban yang cukup beragam. Semua siswa menjawab pertanyaan ini, termasuk 32 orang siswa (24%) responden yang menyatakan tidak mempunyai buku ajar Bahasa Indonesia. Hasil jawaban siswa terlihat pada Tabel 8.

Tabel 5. Tanggapan Guru Membantu Membelajarkan Pendidikan Karakter

Pilihan Jawaban Angket	Jumlah Jawaban Dari Responden (Guru SD)	Prosentase
Sudah bagus dan membantu dalam mengajar	14	15
Belum, untuk mengajar masih memerlukan buku yang lain	49	53
Tidak membantu, muatan karakter dan budaya belum bisa dibelajarkan melalui buku ajar	20	21
Lainnya	10	11
Jumlah	93	100 %

Tabel 6. Tanggapan Guru tentang Pemanfaatan Sastra Anak

Pilihan Jawaban Angket	Jumlah Jawaban Dari Responden (Guru SD)	Prosentase
Sudah maksimal dan membantu dalam mengajar	9	10
Belum maksimal, muatan sastra masih harus diperbanyak lagi	53	57
Belum maksimal karena sastra anak yang ditawarkan kurang menarik minat siswa	22	23
Lainnya	9	10
Jumlah	93	100 %

Tabel 7. Kepemilikan Buku Ajar Bahasa Indonesia

Pilihan Jawaban Angket	Jumlah Jawaban Dari Responden (Siswa SD)	Prosentase
Ya, sudah punya	103	76
Belum atau tidak punya	32	24
Jumlah	135	100 %

Tabel 8. Kesukaan Mempelajari Buku Ajar Bahasa Indonesia

Pilihan Jawaban Angket	Jumlah Jawaban Dari Responden (Siswa SD)	Prosentase
Ya, suka sekali dan menjadi semakin bersemangat belajar	76	56
Ya, suka tapi jarang saya baca	29	22
Biasa saja, sama seperti buku paket yang lain	20	15
Tidak suka	4	3
Lainnya	6	4
JUMLAH	135	100 %

Tabel 9. Kesukaan Membaca Sastra Anak Pada Buku Ajar Bahasa Indonesia

Pilihan Jawaban Angket	Jumlah Jawaban Dari Responden (Siswa SD)	Prosentase
Ya, suka sekali sampai ingin membaca berulang-ulang	61	45
Ya, suka sekali dan sudah saya baca sampai habis	51	38
Biasa saja, karena saya kurang suka membaca, lebih suka melihat gambarnya	17	12
Tidak suka karena malas membaca	1	1
Lainnya	5	4
Jumlah	135	100 %

Tabel 10. Kebutuhan Guru Terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia Yang Baru

Pilihan Jawaban Angket	Jumlah Jawaban Dari Responden (Guru SD)	Prosentase
Ya, tentu membutuhkan	67	72
Tidak membutuhkan	26	28
Jumlah	93	100 %

Pertanyaan selanjutnya yang harus dijawab siswa SD adalah kesukaan siswa dalam membaca sastra anak dalam buku ajar Bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah saat ini terlihat pada Tabel 9.

Kebutuhan guru terhadap buku ajar mata pelajaran bahasa Indonesia meliputi kebutuhan guru terhadap buku ajar Bahasa Indonesia yang bisa membantu guru mengajar sesuai kurikulum terbaru; format buku ajar Bahasa Indonesia yang dibutuhkan oleh guru; relevansi buku ajar Bahasa Indonesia yang ada saat ini dengan Kurikulum 2013 yang akan diterapkan; dan relevansi buku ajar Bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah saat ini dengan Kurikulum 2013 untuk membantu membelajarkan pendidikan karakter kepada siswa. Kebutuhan guru terhadap buku ajar Bahasa Indonesia yang baru dapat dilihat pada Tabel 10.

Berdasarkan data angket yang sudah terkumpul, sebanyak **67 orang (72%)** responden menyatakan bahwa guru membutuhkan buku ajar bahasa Indonesia yang

baru, dan sebanyak **26 orang (28%)** responden menyatakan bahwa guru tidak membutuhkan buku ajar Bahasa Indonesia yang baru. Alasan yang dikemukakan oleh 67 orang responden yang menyatakan membutuhkan buku ajar Bahasa Indonesia yang baru, dapat dilihat pada Tabel 11.

Berdasarkan data angket yang sudah terkumpul, sebanyak **26 orang (28%)** responden menyatakan guru tidak membutuhkan buku ajar Bahasa Indonesia yang baru dengan berbagai macam alasan. Alasan yang dikemukakan oleh 26 orang responden yang menyatakan tidak membutuhkan buku ajar bahasa Indonesia yang baru dapat dilihat pada Tabel 12.

Pertanyaan angket selanjutnya yaitu jika mulai Juli 2013 sudah diterapkan Kurikulum 2013, apakah guru membutuhkan bahan ajar Bahasa Indonesia yang bisa membantu guru mengajar sesuai kurikulum terbaru, terlihat pada Tabel 13.

Adapun format buku ajar Bahasa Indonesia yang dibutuhkan guru didapatkan hasil seperti pada Tabel 14.

Tabel 11. Kebutuhan Guru terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia yang Baru

Pilihan Jawaban Angket	Jumlah Jawaban Dari Responden (Guru SD)	Prosentase
Agar guru mempunyai pengetahuan, wawasan yang lebih luas dan bisa memperdalam materi bahasa Indonesia dengan adanya buku ajar bahasa Indonesia yang baru	11	16%
Buku ajar bahasa Indonesia yang baru harus lebih inovatif dan kreatif, disesuaikan dengan kurikulum yang baru dan lebih sesuai dengan silabus	9	13%
Buku ajar bahasa Indonesia yang baru bisa menjadi referensi tambahan. Guru sudah bisa membelajarkan bahasa Indonesia dengan buku ajar yang sudah ada, tetapi buku ajar bahasa Indonesia yang baru bisa menambah referensi bagi guru.	11	16%
Buku ajar bahasa Indonesia yang baru perlu dikembangkan lebih menarik dan lebih mudah dipahami sehingga siswa bersemangat dalam belajar	4	6%
Buku ajar bahasa Indonesia yang ada sekarang kurang menarik siswa dalam belajar, selain itu kurang relevan untuk membelajarkan pendidikan karakter dan budaya bagi siswa	10	15%
Buku ajar bahasa Indonesia yang ada sekarang kurang lengkap, masih banyak yang tidak sesuai dengan silabus yang ada dan penjelasan materi kurang dibahas secara detil.	6	9%
Materi yang diperlukan kadang tidak ada dalam buku ajar bahasa Indonesia yang ada saat ini sehingga perlu mencari referensi lain untuk menunjang materi yang sama.	4	6%
Buku ajar bahasa Indonesia yang baru dibutuhkan karena untuk mengikuti kebutuhan siswa maka butuh buku yang selaras dengan perkembangan anak dan zamannya.	12	18%
Jumlah	67	100 %

Tabel 12. Alasan Guru Tidak Membutuhkan Buku Ajar Bahasa Indonesia Yang Baru

Pilihan Jawaban Angket	Jumlah Jawaban Dari Responden (Guru SD)	Prosentase
Sudah cukup mempergunakan buku yang lama selama guru mampu menguasai materi	6	23
Secara umum semua buku hampir sama	7	27
Buku bahasa Indonesia yang sudah ada saat ini disempurnakan lagi dengan memasukkan materi pendidikan karakter dan budaya yang lebih menonjol	7	27
Buku bahasa Indonesia yang sudah ada saat ini sudah memenuhi standart mutu hanya saja masih perlu buku lain untuk melengkapi materi, karena masih perlu penjabaran dan contoh konkret yang lebih gamblang, misal dalam contoh antonim, sinonim, kata ganti, dan sebagainya.	6	23
Jumlah	26	100%

Tabel 13. Kebutuhan Guru Pada Buku Ajar Bahasa Indonesia Sesuai Kurikulum 2013

Pilihan Jawaban Angket	Jumlah Jawaban Dari Responden (Guru SD)	Prosentase
Masih bisa dimanfaatkan dan membantu pembelajaran	24	26
Masih harus disesuaikan lagi dengan kurikulum terbaru	43	46
Sudah tidak membantu, butuh diselaraskan dengan kurikulum terbaru	12	13
Alasan lainnya	14	15
Jumlah	93	100%

Tabel 14. Format Buku Ajar Bahasa Indonesia yang Dibutuhkan Guru

Pilihan Jawaban Angket	Jumlah Jawaban Dari Responden (Guru SD)
Disajikan secara tematik dan terintegrasi dengan mata pelajaran lain yang bisa masuk dalam bahasa Indonesia	52
Memaksimalkan penyajian sastra anak dengan berbagai <i>genre</i> untuk penguatan karakter siswa.	49
Banyak memberikan soal-soal latihan	22
Gambar, ilustrasi, dan tulisan menarik	41
Lainnya	8

Tabel 15. Format Buku Ajar Bahasa Indonesia yang Berisi Sastra Anak

Pilihan Jawaban Angket	Jumlah Jawaban Dari Responden (Siswa SD)	Prosentase
Ya, suka sekali dengan cerita anak karena bisa membaca berulang-ulang	54	40
Ya, suka sekali karena suka cerita anak	60	44
Biasa saja, karena saya kurang suka membaca, lebih suka melihat gambarnya	13	10
Tidak suka karena malas membaca	0	0
Lainnya	8	6
Jumlah	135	100%

Format buku ajar bahasa Indonesia yang sesuai dengan keinginan siswa adalah buku ajar Bahasa Indonesia yang banyak memuat sastra anak. Siswa SD sangat menyukai sastra anak. Sebanyak 135 orang siswa SD memberikan respon pada pertanyaan format buku ajar Bahasa Indonesia SD jika diisi oleh muatan sastra anak, terlihat pada Tabel 15.

Pada dasarnya, semua anak menyukai cerita anak dengan berbagai macam jenis (*genre*). Pengemasan cerita anak yang menarik, tentu sangat dibutuhkan oleh anak-anak. 135 orang siswa SD juga memberikan jawaban terhadap pertanyaan jenis (*genre*) cerita anak yang mereka inginkan dalam buku ajar Bahasa Indonesia seperti terlihat pada Tabel 16.

Jika berbicara mengenai relevansi buku ajar Bahasa Indonesia yang ada saat ini dengan Kurikulum 2013, diperoleh hasil sebanyak **44 orang guru (47%)** responden menyatakan buku bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah saat ini masih relevan dengan Kurikulum 2013. Sisanya sebanyak **49 orang guru (53%)** responden menyatakan buku Bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah saat ini sudah tidak relevan dengan Kurikulum 2013. Sebanyak **44 orang guru (47%)** responden menyatakan buku Bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah saat ini masih

relevan dengan Kurikulum 2013, mempunyai alasan tersendiri seperti terlihat pada Tabel 17.

Sebanyak **49 orang guru (53%)** responden menyatakan buku Bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah saat ini sudah tidak relevan dengan Kurikulum 2013. Guru juga mempunyai pendapat tersendiri, seperti terlihat pada Tabel 18.

Pernyataan guru tentang relevansi buku ajar Bahasa Indonesia yang ada saat ini dengan Kurikulum 2013 untuk membantu membelajarkan pendidikan karakter kepada siswa, dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 16. Genre Sastra Anak dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Menurut Siswa

Pilihan Jawaban Angket	Jumlah Jawaban Dari Responden (Siswa SD)	Prosentase
Cerita anak klasik seperti Prajurit Timah, Hansel dan Gretel, dan lain-lain	20	15
Cerita anak dari negara lain	13	10
Cerita anak karya sastrawan Indonesia	25	19
Cerita anak yang bersumber dari legenda daerah-daerah di Indonesia	77	57
Lainnya	0	0
Jumlah	135	100%

Tabel 17. Buku Ajar Bahasa Indonesia Masih Relevan dengan Kurikulum 2013

Pilihan Jawaban Angket	Jumlah Jawaban Dari Responden (Guru SD)	Prosentase
Masih bisa dipergunakan, tergantung bagaimana cara guru mengolah bahan ajar untuk diajarkan kepada siswa dan guru membutuhkan referensi atau buku pegangan lain yang cukup agar siswa tidak bosan	12	27
Masih mungkin dipergunakan karena buku bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah saat ini masih ada kaitannya dengan kurikulum yang baru tetapi perlu perbaikan dan disesuaikan dengan silabus dan kurikulum yang baru	11	25
Sekedar sebagai pegangan guru tidak apa-apa, meskipun buku dengan kurikulum baru belum tentu hasilnya lebih memuaskan, kita lihat saja hasilnya.	8	18
Masih relevan, tetapi guru masih memerlukan tambahan materi berupa cerita-cerita anak untuk membantu membangun karakter.	13	30
Jumlah	44	100%

Tabel 18. Buku Ajar Bahasa Indonesia tidak Relevan dengan Kurikulum 2013

Pilihan Jawaban Angket	Jumlah Jawaban dari Responden (Guru SD)	Prosentase
Sudah tidak relevan karena materi yang ada saat ini belum dibuat tematik dan kurang terintegrasi dengan materi-materi lain terutama materi pembentuk karakter	10	20
Sudah tidak relevan karena muatan materi belum bisa memenuhi apa yang diharapkan pada Kurikulum 2013	8	16
Perubahan kurikulum tentunya sudah mempertimbangkan evaluasi kurikulum yang telah lalu, maka buku bahasa Indonesia yang ada saat ini sudah tidak relevan lagi. Buku bahasa Indonesia baru dengan muatan materi sastra anak yang lebih banyak akan menjadi kebutuhan siswa	9	18
Sudah tidak relevan lagi karena belum memuat pendidikan karakter dan budaya secara maksimal	11	22
Sudah tidak relevan lagi karena perkembangan kurikulum menuntut adanya pembaharuan buku ajar yang semakin lengkap dan menarik, serta mampu menggali potensi siswa.	7	14
Buku bahasa Indonesia yang ada saat ini hanya sebagai referensi pegangan guru saat diterapkan Kurikulum 2013	4	8
Jumlah	49	100%

Tabel 19. Relevansi Buku Ajar Bahasa Indonesia Membelajarkan Pendidikan Karakter

Pilihan Jawaban Angket	Jumlah Jawaban Responden (Guru SD)	Prosentase
Masih bisa dimanfaatkan dan membantu membelajarkan pendidikan karakter dan budaya kepada siswa	18	19
Masih harus disesuaikan lagi karena kurang maksimal dalam membelajarkan pendidikan karakter dan budaya kepada siswa	50	54
Sudah tidak membantu, butuh buku ajar baru untuk memaksimalkan pendidikan karakter dan budaya kepada siswa	13	14
Belum tahu karena belum memahami dan belum menerapkan Kurikulum 2013. Selain itu, pendidikan karakter dan budaya harus masuk dalam pembelajaran, jadi belum tahu masih relevan atau tidak relevan buku Bahasa Indonesia yang sekarang dipergunakan di sekolah.	12	13
JUMLAH	93	100%

Pembahasan

Hasil analisis data mengenai profil dan kebutuhan guru-siswa SD terhadap buku akar Bahasa Indonesia seperti tersebut di atas menjadi dasar untuk mengembangkan buku ajar Bahasa Indonesia tematik berkarakter untuk kelas 1 dan kelas 4 SD. Prototipe buku ajar tematik berkarakter kelas 1 dan kelas 4 berjudul *Bahasaku Bahasa Indonesia*. Buku *Bahasaku Bahasa Indonesia* untuk kelas 1 SD terdiri dari delapan bab dan kelas 4 terdiri dari sembilan bab. Empat keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis) tersaji dalam keseluruhan bab.

Bahasaku Bahasa Indonesia untuk kelas 1 SD terdiri dari delapan bab, yaitu (1) Diri Sendiri; (2) Kegemaranku; (3) Kegiatanku; (4) Keluargaku; (5) Pengalamanku; (6) Lingkungan Bersih, Sehat, dan Asri; (7) Benda, Binatang, Tanaman di Sekitarku; dan (8) Peristiwa Alam. Prototipe buku ajar tematik berkarakter kelas 1 dipenuhi ilustrasi yang menarik, berwarna-warni, dan disesuaikan dengan karakter siswa kelas 1 SD. Cerita anak juga mulai banyak dimunculkan. Cerita anak berpusat pada tokoh Aida yang digambarkan sebagai siswi kelas 1 SD. Kehidupan keseharian Aida beserta keluarga dan teman-temannya, banyak mewarnai cerita anak pada prototipe buku ajar ini. Cerita anak yang juga muncul adalah dongeng-dongeng binatang yang banyak mengandung nasihat untuk berbuat kebaikan. Adapun gambaran bab 1-4 prototipe buku ajar tematik berkarakter kelas 1, seperti berikut.

Judul tema bab 1 adalah Diri Sendiri. Siswa kelas 1 belajar memahami diri sendiri, mulai dari mengenal perbedaan jenis kelamin berikut ciri-ciri yang melekat dengan jenis kelamin, cara berkenalan, cara

merawat diri sendiri, alam sekitar, dan memahami fungsi alat-alat tubuh manusia.

Judul tema bab 2 adalah Kegemaranku. Siswa kelas 1 masih belajar memahami diri sendiri, mulai dari mengenal berbagai macam kegemaran (baik kegemaran yang berhubungan dengan olahraga maupun seni), mengenal cara menanyakan kegemaran pada teman, mengenal perilaku disiplin, cara mengucapkan terima kasih, bersikap empati pada teman, dan menarik manfaat dari suatu cerita. Terdapat dua dongeng binatang yang sarat makna serta cerita anak yang berpusat pada tokoh utama, Aida, siswi kelas 1 SD.

Judul tema bab 3 adalah Kegiatanku. Siswa kelas 1 masih belajar memahami diri sendiri, mulai dari mengenal berbagai macam kegiatan (kegiatan yang dilakukan mulai dari bangun tidur hingga usai bersekolah), mengenal cara berterima kasih, bersyukur atas anugerah Tuhan, perilaku disiplin, bersikap empati pada makhluk hidup, menarik manfaat suatu cerita, dan mengenal perbedaan agama di Indonesia. Terdapat satu dongeng binatang serta cerita anak yang berpusat pada tokoh utama, Aida, siswi kelas 1 SD.

Judul tema bab 4 adalah Keluargaku. Siswa kelas 1 belajar memahami diri sendiri, mulai dari mengenal anggota keluarga (nama dan silsilah sederhana dalam keluarga dekat), mengenal cara berterima kasih, bersyukur atas anugerah Tuhan, perilaku disiplin, bersikap empati pada makhluk hidup, cara merawat kebersihan rumah, menarik manfaat dari suatu cerita, dan mengenal kegiatan yang dilakukan bersama anggota keluarga. Terdapat dua dongeng binatang yang sarat makna serta cerita anak yang berpusat pada tokoh utama, Aida.

Prototipe buku ajar Bahasa Indonesia tematik berkarakter kelas 4 terdiri dari sembilan bab, yaitu (1) Indahnnya Kebersamaan; (2) Selalu Berhemat Energi; (3) Peduli Terhadap Makhluk Hidup; (4) Berbagai Pekerjaan; (5) Menghargai Jasa Pahlawan; (6) Indahnnya Negeriku; (7) Cita-Citaku; (8) Daerah Tempat Tinggalku; dan (9) Makanan Sehat Dan Bergizi. Prototipe buku ajar tematik berkarakter kelas 4 dipenuhi ilustrasi yang menarik, berwarna-warni, dan disesuaikan dengan karakter siswa kelas 4 SD. Adapun gambaran bab 1-3 prototipe buku ajar bahasa Indonesia tematik berkarakter kelas 4 seperti berikut.

Judul tema bab 1 adalah Indahnnya Kebersamaan. Siswa kelas 4 belajar memahami bahwa manusia hidup selalu tidak bisa lepas dari manusia yang lain, sehingga harus bersosialisasi. Siswa juga belajar bagaimana caranya berbagi dan mengerjakan tugas bersama. Judul tema bab 2 adalah Selalu Berhemat Energi. Pada bab ini siswa kelas 4 belajar memahami bahwa energi sangat penting dalam kehidupan manusia. Siswa juga belajar bagaimana caranya berbagi dan mengerjakan tugas bersama. Judul tema bab 3 adalah Peduli Terhadap Makhluk Hidup. Siswa kelas 4 belajar memahami tentang bentuk-bentuk sikap kepedulian terhadap makhluk hidup. Siswa juga belajar bagaimana merawat dan melestarikan alam serta mengenal dan memahami cara menjaga peninggalan budaya, misalnya candi.

PENUTUP

Berdasarkan penyajian hasil penelitian dan pembahasannya di atas, dapat dikemukakan beberapa simpulan. Sebanyak **8 orang (9%)** guru menyatakan bahwa buku Bahasa Indonesia yang ada saat ini sudah memuaskan dan membantu dalam mengajar. Sebanyak **50 orang (54%)** guru

menyatakan buku Bahasa Indonesia yang ada saat ini cukup membantu dalam mengajar, tetapi masih butuh perbaikan. Sebanyak **27 orang (29%)** guru menyatakan buku Bahasa Indonesia yang ada saat ini masih kurang membantu dalam mengajar dan harus dieksplorasi lebih dalam lagi. Sebanyak **8 orang (9%)** guru menyatakan bahwa buku bahasa Indonesia yang ada saat ini belum lengkap, belum membantu guru dalam mengajar. Dengan demikian, sebanyak **85 orang (91%)** guru menginginkan adanya pengembangan buku Bahasa Indonesia agar lebih lengkap sehingga memudahkan guru dalam mengajar.

Sebanyak **54 orang (58%)** guru menyatakan buku Bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah saat ini sudah dapat membantu guru dalam memahami siswa untuk mencapai penuntasan SK dan KD. Sebanyak **39 orang (42%)** guru menyatakan buku Bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah saat ini belum dapat membantu guru dalam memahami siswa untuk mencapai penuntasan SK dan KD.

Sebanyak **14 orang (15%)** guru berpendapat bahwa buku ajar Bahasa Indonesia yang ada saat ini sudah bagus dan membantu dalam mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa. Sebanyak **49 orang (53%)** guru berpendapat bahwa buku ajar Bahasa Indonesia yang ada saat ini belum membantu dalam mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa. Sebanyak **20 orang (22%)** guru berpendapat bahwa buku ajar Bahasa Indonesia yang ada saat ini tidak membantu dalam mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa. Sebanyak **10 orang (11%)** guru berpendapat bahwa buku ajar bahasa Indonesia yang ada saat ini belum lengkap dan masih memerlukan tambahan materi untuk pendidikan karakter. Jadi, sebanyak **79 orang (85%)** guru berpenda-

pat bahwa buku Bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah saat ini belum dapat membantu membelajarkan pendidikan karakter bagi siswa. Muatan membelajarkan pendidikan karakter dan budaya bagi siswa masih sangat kurang. Guru masih memerlukan buku-buku lain untuk membelajarkan pendidikan karakter dan budaya bagi siswa. Sebanyak **44 orang guru (47%)** responden menyatakan buku Bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah saat ini masih relevan jika Kurikulum 2013 diterapkan, sedangkan sebanyak **49 orang (53%)** responden menyatakan buku Bahasa Indonesia yang dipergunakan di sekolah saat ini sudah tidak relevan jika Kurikulum 2013 diterapkan.

Pengembangan buku ajar Bahasa Indonesia yang mampu membantu guru membelajarkan pendidikan karakter dan budaya bagi siswa sekaligus membantu guru dalam memahami siswa untuk mencapai penuntasan SK dan KD sangat diperlukan. Pengembangan buku ajar Bahasa Indonesia tersebut dapat dicapai dengan memperbanyak porsi sastra anak dalam buku Bahasa Indonesia. Dengan kerja sama yang baik antara banyak pihak (universitas, dinas pendidikan, sekolah, guru) akan dapat menghasilkan buku ajar Bahasa Indonesia yang mengarah pada pemenuhan tujuan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini bisa terselenggara berkat bantuan banyak pihak. Ucapan terima kasih diucapkan kepada Universitas Negeri Semarang, khususnya LP2M Universitas Negeri Semarang sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Ucapan terima kasih disampaikan kepada kepala sekolah, guru-guru, dan siswa (SDIT Assalamah Ungaran, SD Islam Istiqomah Ungaran, SDN 01 Ungaran, SDN 05 Ungaran, SDN Lerep 06

Ungaran, SDN Sampangan 01 Semarang, SDN Sekaran 02 Semarang, SD Islam Al Madina Semarang, SD Islam Al Huda Semarang, SD Islam Hidayatullah Semarang, dan SD Islam Mangunsari 02 Semarang) sehingga data penelitian ini bisa terkumpul dan memperoleh gambaran kebutuhan guru terhadap buku ajar bahasa Indonesia tematik berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, James Dean. 1994. *The Elements of Language Curriculum: A Systematic Approach to Program Development*. Boston, Mass.: Heinle and Heinle Publishers.
- Direktorat Ketenagaan. 2010. *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*. Jakarta: Dirjen DIKTI Kementerian Pendidikan Nasional.
- Frazer, Bruce & Rudnitsky. 1995. *Integrated Teaching Method: Theory, Classroom Applications, Field-Based Connections*. Albany: Delmar Publisher.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books.
- Nugroho, Tofiq. 2011. "Implementasi Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Matematika di SMK Muhammadiyah 4 Surakarta Kelas XII Tahun Pelajaran 2010/2011". *Prosiding Seminar Nasional Matematika Prodi Pendidikan Matematika*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press.
- Richards, Jack C & Rogers. 2002. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richey & Klein, Rita C. 2007. *Design and Development Research*. London: Lawrence Erlbaum Associates Inc.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Sujadi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Woolfolk, Anita E. 1995. *Educational Psychology 6th Ed*. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.